

ANALISIS KOMPARASI USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN NON ORGANIK DI KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

(Comparative Analysis Of Semi Organic And Non Organic Paddy Comparative In Sub District Undaan Kudus Regency)

D. I. A. Pratama, B. M. Setiawan, dan E. Prasetyo

Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Email : donyindraadipratama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komponen dan kuantitas faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi semi organik dan non organik, menganalisis perbandingan produksi, biaya produksi, dan pendapatan pada usahatani padi semi organik dan non organik. Lokasi penelitian di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei. Pengambilan responden dilakukan secara acak untuk responden petani padi non organik dan sensus untuk responden petani padi semi organik. Responden petani padi non organik diambil sebanyak 41 orang dari populasi sebanyak 410 orang dan semi organik 15 orang. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan (finansial usaha) dan uji beda *independent sampel t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen faktor-faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi semi organik maupun non organik adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perbedaan komponen faktor produksi usahatani padi semi organik dan non organik yang paling menonjol adalah terletak pada penggunaan jenis pupuk dan pestisida, dimana jenis pupuk dan pestisida yang digunakan pada usahatani padi semi organik sebagian besar menggunakan bahan-bahan organik namun masih dipadu dengan bahan non organik (kimia). Jenis pupuk dan pestisida yang digunakan pada usahatani padi non organik sepenuhnya menggunakan bahan-bahan non organik (kimia). Tingkat signifikansi perbandingan kuantitas faktor produksi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja (orang) usahatani padi semi organik dan non organik berturut-turut adalah 0,417; 0,283; 0,609; 0,000; 0,012 dan 0,668. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa kuantitas rata-rata faktor produksi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja (HKP) tidak ada perbedaan nyata. Tingkat signifikansi perbandingan antara produksi, biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik berturut-turut adalah 0,108; 0,000; 0,020; dan 0,606. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk biaya produksi dan penerimaan pada usahatani padi semi organik dan non organik, sedangkan untuk produksi dan pendapatan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata Kunci : usahatani, padi, organik, faktor produksi

ABSTRACT

This study aims to identify the components and quantities of production factors used in semi-organic and non-organic paddy farming, to analyze the ratio of production, production cost, and income on semi-organic and non-organic paddy farming. Research location in Undaan District Kudus Regency. The research was conducted using survey method. Respondents were randomly selected for non-organic farmers and census respondents for semi-organic paddy farmers. Respondents of non-organic paddy farmers were taken as many as 41 people from the population of 410 people and semi-organic 15 people. Analyzer used is earnings analysis (business finance) and independent test of sample t-test. The results showed that the components of production factors used in semi-organic and non-organic paddy farming were land, seed, fertilizer, pesticide, and labor. The most dominant component between semi-organic paddy and non-organic paddy production factor were the use of fertilizer and pesticide type, where the types of fertilizers and pesticides used in semi-organic paddy farming mostly use organic materials but still combined with non-organic materials chemistry). Types of fertilizers and pesticides used in non-organic paddy farming use non-organic (chemical) materials. The significance level of the ratio between production, production cost, revenue and income of semi-organic and non-organic paddy farming were 0,108; 0,000; 0,020; and 0,606. Based on these values indicate that there were significant differences in the cost of production and revenue on semi-organic and non-organic paddy farming, while for production and income there were no significant difference.

Keywords : *paddy, farming, organic, production factors*

PENDAHULUAN

Pertanian semi organik merupakan sebuah langkah awal untuk menjadi pertanian organik. Hal ini karena produk pertanian yang ada pada umumnya masih banyak mengandung bahan-bahan kimia, dimana kandungan bahan kimia tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan tubuh manusia sebagai konsumennya. Bahan kimia yang seringkali digunakan oleh petani terdapat pada pestisida dan pupuk. Penggunaan bahan kimia juga dapat memacu perubahan keseimbangan ekosistem serta perubahan sifat kimia, fisika, dan biologi pada tanah. Produktivitas lahan pada akhirnya akan mengalami penurunan karena kondisi tanah yang rusak (Suhartini, 2013).

Sejalan dengan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang lebih sehat dan bergizi, maka dimulailah langkah awal untuk menuju pertanian organik yaitu dengan melalui pertanian semi organik khususnya pada komoditas tanaman padi. Pertanian semi organik dalam pengelolaannya sebagian besar faktor produksi seperti pupuk dan pestisida menggunakan bahan-bahan organik, namun masih tetap dipadukan dengan faktor produksi non organik buatan pabrik baik pada pupuk maupun pestisida. Pupuk organik dan pestisida alami dapat dibuat sendiri oleh petani dengan biaya yang lebih rendah namun masih terkendala bahan baku, sedangkan pupuk dan pestisida (kimia) buatan pabrik terkendala dengan harga produk yang mahal yang kurang sesuai dengan kemampuan ekonomi petani.

Kendala yang dialami petani dalam pertanian semi organik adalah besarnya investasi lahan yang tinggi, tidak banyak dan tidak mudah untuk menemukan luas lahan yang dalam kondisi baik atau tidak banyak tercemar oleh bahan kimia, serta lokasi lahan yang jauh dan tidak strategis. Selain itu, tingginya biaya produksi dan rendahnya produktivitas menyebabkan belum banyak petani yang termotivasi untuk memproduksi padi semi organik. (Suratiah, 2008). Adapun usahatani padi non organik masih banyak dilakukan oleh petani karena produktivitas yang tinggi dan harga yang terjangkau sehingga masih banyak konsumen yang menyukai padi non organik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen dan kuantitas faktor – faktor produksi yang digunakan usahatani padi semi organik dan padi non organik pada satu musim tanam, menganalisis perbandingan produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi semi organik dan padi non organik pada satu musim tanam.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2016 sampai Januari 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu berdasarkan pada kriteria tertentu, yaitu Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dimana lokasi tersebut merupakan pusat pertanian padi baik organik maupun non organik (BPS, 2016). Kecamatan Undaan dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki lahan sawah padi terluas di Kabupaten

Kudus dengan luas lahan 8.287 Ha dari total luas lahan sawah padi sebesar 21.204 Ha (BPS, 2015).

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei untuk responden petani padi non organik dan sensus untuk responden petani padi semi organik. Jumlah responden yang digunakan adalah 56 orang, terdiri dari 41 orang responden petani padi non organik dan 15 orang responden petani padi semi organik. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1. Data primer melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner, 2. Data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait. Data primer dan sekunder yang diperoleh (identitas responden, luas lahan, jumlah dan jenis penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, jumlah produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan) ditabulasi terlebih dahulu ke dalam aplikasi Microsoft Excel, lalu dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 menggunakan uji normalitas data *kolmogorov-smirnov* dan uji beda *independent sample t-test*. Uji beda *independent sample t-test* jika hasil signifikansinya lebih dari 0,05 maka tidak ada perbedaan nyata antara variabel usahatani padi semi organik dan non organik, sebaliknya apabila hasil uji beda *independent sample t-test* signifikansinya kurang dari 0,05 maka ada perbedaan nyata antara variabel usahatani padi semi organik dan non organik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Data identitas responden petani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tamatan Sekolah	UT Padi Semi Organik		UT Padi Non Organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		----Orang----	----%----	----orang----	----%----
1	SD/MI	11	73	23	56
2	SMP/MTS	3	20	7	17
3	SMA/MA	1	7	8	20
4	D3/ S-1	0	0	3	7
	Jumlah	15	100	41	100

Sumber: Data Primer, 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden petani (baik petani padi semi organik dan petani non organik) sebagian besar berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah. Latar belakang pendidikan sebagian besar responden yang rendah, dapat dilihat pada data yaitu lulusan SD/MI sebesar 73% pada petani padi semi organik dan sebesar 56% pada petani padi non organik. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan yang masih rendah karena warga desa yang bekerja sebagai petani masih kurang mengutamakan pendidikan, selain itu juga karena keterbatasan ekonomi. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi wawasan dan cara berpikir untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihanto *et al.* (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai fungsi sebagai penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi kemampuan sumberdaya manusia dalam meningkatkan kinerja yang dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan.

Data jumlah responden petani padi semi organik dan non organik berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	UT Padi Semi Organik		UT Padi Non Organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		----orang----	----%----	----orang----	----%----
1	30-40	2	13	5	12
2	41-50	3	20	11	27
3	51-60	10	67	17	41
4	>60	0	0	8	20
Jumlah		15	100	41	100

Sumber: Data Primer, 2016.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 67 % petani padi semi organik dan 41% petani padi non organik berusia 51-60 tahun. Responden petani padi semi organik maupun non organik sebagian besar sudah memasuki usia lanjut (non produktif), hal itu terjadi karena remaja atau putra/putri petani lebih memilih untuk menjadi buruh atau karyawan pabrik daripada menjadi petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Simanjuntak (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat umur, maka semakin menurun kualitas kinerja seseorang dan berpengaruh menurun pula pada produktivitas. Hal tersebut seharusnya menjadi dorongan untuk para petani yang masih berusia muda agar lebih meningkatkan produksinya, karena pada umumnya usia muda (25 s/d 50 tahun) masih tergolong usia yang produktif.

Data luas lahan responden petani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Luas Lahan Petani Responden

No	Luas lahan (m ²)	UT Padi Semi Organik		UT Padi Non Organik	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		----Orang----	----%----	----Orang----	----%----
1	≤ 5.000	0	0	3	7
2	5.001-10.000	8	53	13	32
3	10.001-20.000	4	27	12	29
4	≥ 20.001	3	20	13	32
Jumlah		15	100	41	100

Sumber: Data Primer, 2016.

Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang paling mempengaruhi. Lahan adalah tempat atau media yang digunakan petani untuk menjalankan usahataniya

dengan menggunakan satuan pengukuran luas lahan hektar. Rata-rata luas lahan yang digunakan responden petani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus adalah 2,3 ha dan 1,8 ha. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden tersebut tentunya harus menyesuaikan dengan faktor-faktor produksi lainnya yang juga sangat berguna untuk keberlangsungan usahatani yang sedang dilakukan petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daniel (2002) yang menyatakan bahwa luas lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam proses usahatani, serta lahan yang sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan.

2. Komponen Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik

Data kuantitas penggunaan dan komponen faktor produksi responden petani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Kuantitas Penggunaan dan Komponen Faktor Produksi

Penggunaan Komponen Faktor Produksi	Rata-rata		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
Lahan (m ² /mt)	23.000	18.000	0,417	Tidak Signifikan
Benih (kg/ha/mt)	41,2	35,96	0,283	Tidak Signifikan
Pupuk (kg/ha/mt)	425,2	599	0,609	Tidak Signifikan
Pestisida (l/ha/mt)	4,333	7,926	0,000	Signifikan
T. Kerja (Orang/ha/mt)	48	59	0,012	Signifikan
T. Kerja (HKP/ha/mt)	339,27	292,8	0,668	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa komponen – komponen faktor produksi dan kuantitas rata-rata penggunaan/ musim tanam (mt) pada usahatani padi semi organik maupun non organik sangat bervariasi. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan luas lahan pada usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,417. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* pada luas lahan usahatani

padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata luas lahan yang digunakan pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan nyata yaitu 23.000 m² dan 18.000 m². Luas lahan yang dimiliki dan digunakan oleh petani sangat tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing petani, semakin baik kemampuan ekonomi petani maka semakin luas lahan yang dimiliki atau yang dapat disewa petani untuk berusahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1995), yang menyatakan bahwa kemampuan ekonomi suatu lahan (meliputi luas lahan dan jenis lahan) dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya dari usahatannya.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan benih usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,283. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* penggunaan benih pada usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan benih pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan nyata yaitu sebesar 41,2 kg/musim tanam/ha dan 35,96 kg/musim tanam/ha. Besar kecilnya jumlah benih yang digunakan oleh responden petani padi semi organik maupun non organik tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani dan tergantung pada cuaca atau iklim saat musim tanam. Pada musim tanam 1 yang dilakukan petani saat musim hujan, maka jumlah penggunaan benih oleh petani akan meningkat. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari atau memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian (penurunan produksi) akibat meningkatnya serangan hama maupun penyakit yang menyerang tanaman padi saat musim hujan. Jenis benih yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah Benih Padi Ciherang (benih jenis ini digunakan oleh seluruh responden (15 orang) petani padi semi organik), sedangkan jenis benih yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah Benih Padi Ciherang (40 responden) dan Benih Padi Umbukwangi (1 responden). Hal tersebut

sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007), yang menyatakan bahwa benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Sadjad (1993) menambahkan bahwa benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan tahan terhadap penyakit. Semakin unggul dan semakin banyak jumlah benih yang digunakan dalam komoditas pertanian sampai pada batas tertentu, maka semakin tinggi produksi pertanian yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,609. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang tidak menunjukkan perbedaan nyata yaitu sebesar 425,2 kg/ha/masa tanam dan 599,05 kg/musim tanam/ha. Rata-rata penggunaan pupuk ini lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Suhartini (2013) yang menyatakan bahwa rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi semi organik adalah sebesar 203,26 kg/ha/musim tanam, sedangkan rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani padi non organik adalah sebesar 385,63 kg/ha/musim tanam. Pada faktor produksi pupuk, jumlah penggunaan pupuk (kg/ha/mt) yang digunakan tergantung pada kebiasaan dan ekspektasi petani terhadap produksi yang akan datang serta kondisi kandungan unsur hara tanah, jenis & macam pupuk yang digunakan tergantung pada kemampuan ekonomi masing-masing responden petani. Jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah pupuk kandang, pupuk organik, pupuk kompos, pupuk petroorganik, pupuk mutiara, dan pupuk phonska, sedangkan jenis pupuk yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah pupuk urea, pupuk phonska, pupuk KCL, pupuk TSP, dan pupuk ZA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muzdalifah (2011), yang menyatakan bahwa pemberian pupuk dengan komposisi atau takaran yang sesuai dapat menghasilkan produk berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan nyata yaitu sebesar 4,32 liter/ha/masa tanam dan 7,79 liter/musim tanam/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pestisida/liter./masa tanam lebih besar pada usahatani padi non organik. Pada faktor produksi pestisida, jumlah dan jenis pestisida yang digunakan petani tergantung pada cuaca atau iklim dan kondisi tanaman pada saat musim tanam. Jenis pestisida yang digunakan oleh responden petani padi semi organik adalah spontan, STME (susu; telur; madu; empon-empon), fungisida, dan ulate, sedangkan jenis pestisida yang digunakan oleh responden petani padi non organik adalah spontan, starban, topsin, sekor, vertera, privation dan regen cair. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sastroutomo (1992), yang menyatakan bahwa penggunaan pestisida dengan komposisi dan takaran yang tepat dapat sangat menguntungkan, sedangkan penggunaannya yang berlebihan dan terus-menerus (terutama pada pestisida anorganik) dapat menimbulkan efek yang bersifat negatif baik pada penggunaannya, hewan-hewan ataupun lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penggunaan tenaga kerja (orang dan HKP) pada usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0,012 dan 0,668. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil uji *independent sample t-test* penggunaan tenaga kerja (orang) pada usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penggunaan tenaga kerja (orang) pada usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan adanya perbedaan yang nyata yaitu sebesar 48 orang/ha/musim tanam dan 59 orang/musim tanam/ha. Hasil uji *independent sample t-*

test penggunaan tenaga kerja (HKP) pada usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja (HKP) pada usahatani padi semi organik maupun non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$), dapat dilihat pada rata-rata penggunaan tenaga kerja (HKP) pada usahatani padi semi organik dan non organik yang menunjukkan tidak adan perbedaan nyata yaitu 339,27 HKP/ha/masa tanam dan 292,80 HKP/musim tanam/ha. Tidak ada tenaga kerja anak-anak dan tenaga kerja wanita yang digunakan dalam usahatani padi semi organik maupun non organik. Pada faktor produksi tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dan jenis pekerjaan yang dikerjakan tergantung pada luas lahan yang dimiliki/ disewa petani dan juga tergantung pada tingkat kemampuan ekonomi petani. Jenis pekerjaan tenaga kerja yang digunakan oleh responden petani padi semi organik dan non organik adalah membuat galengan, “ndaud”, penanaman bibit, pemupukan, pestisida, penyiangan, penyulaman, dan panen. Lama kerja pada masing-masing pekerjaan usahatani padi semi organik maupun non organik adalah 6 jam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003), yang menyatakan bahwa faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam jumlah penggunaan tenaga kerja. Hal itu (jumlah tenaga kerja) saja tidak cukup, tetapi juga kualitas, macam tenaga kerja, dan jenis pekerjaan yang dikerjakan perlu pula diperhatikan untuk mengoptimalkan produksi.

3. Uji Beda Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Padi Semi Organik Dan Non Organik

Data hasil uji beda produksi, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan responden petani padi semi organik dan non organik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Beda Produksi, Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan

/Ha/Mt	Rata-rata		Hasil Signifikansi Uji Beda (t)	Keterangan
	Semi Organik	Non Organik		
Produksi (Kw)	66,40	76,45	0,108	Tidak Signifikan
Biaya Produksi (Rp)	8.811.700	15.825.000	0,000	Signifikan
Penerimaan (Rp)	23.203.000	28.926.000	0,020	Signifikan
Pendapatan (Rp)	14.392.000	13.101.000	0,606	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data SPSS, 2016.

Produksi adalah sebuah kegiatan yang dikerjakan untuk menghasilkan suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan, dalam hal ini produksi usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah gabah kering panen atau GKP selama 1 musim tanam per hektar. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* produksi usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah sebesar 0,108. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *independent sample t-test* pada produksi usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata produksi padi semi organik dan non organik yang menunjukkan tidak ada perbedaan nyata yaitu sebesar 66,40 kw/ha/musim tanam dan 76,45 kw/ha/musim tanam. Rata-rata produksi tersebut lebih rendah dengan hasil penelitian Suhartini (2013) dan Mulsanti *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa jumlah produksi gabah kering panen usahatani padi semi organik terutama untuk benih Ciherang adalah sebesar 81,44 kw/ha/musim tanam, sedangkan jumlah produksi gabah kering panen usahatani padi non organik terutama untuk benih Ciherang adalah sebesar 76,8 kw/ha/musim tanam. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi jumlah produksi padi semi organik dan non organik, diantaranya adalah jenis tanah, penggunaan jenis dan jumlah benih padi, jenis dan jumlah pupuk, jenis dan jumlah pestisida, serta jumlah tenaga kerja dan jenis pekerjaan usahatani yang harus dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Deliarnov (1994) yang menyatakan bahwa fungsi produksi bisa dilakukan dengan berbagai cara untuk memperoleh output,

dapat bersifat input faktor dan *labour intencive* dengan lebih banyak mengoptimalkan penggunaan faktor produksi dan tenaga kerja atau sistem *capital intencive* dengan lebih megoptimalkan penggunaan modal dan mesin-mesin pertanian.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam melakukan proses produksi sampai menjadi produk. Biaya produksi pada usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus antara lain biaya tetap dan biaya variabel selama satu musim tanam per hektar. Biaya tetap terdiri dari biaya lahan (biaya pajak bumi bangunan (PBB) dan biaya sewa lahan), serta biaya penyusutan alat. Biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* biaya produksi usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test biaya produksi adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata biaya produksi usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan perbedaan nyata yaitu sebesar Rp. 8.811.700,-/musim tanam/ha dan Rp. 15.825.000,-/musim tanam/ha. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata biaya produksi usahatani padi semi organik adalah Rp. 11.369.765,- dan rata-rata biaya produksi usahatani padi non organik adalah Rp. 10.058.508,-. Pada penelitian ini biaya produksi padi semi organik lebih kecil daripada biaya produksi non organik karena jumlah dan jenis beberapa input faktor yang digunakan pada usahatani semi organik (seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) lebih kecil atau lebih sedikit dibandingkan usahatani padi non organik. Selain itu input faktor pupuk dan pestisida pada usahatani padi semi organik juga ada yang membuat sendiri dan ada yang mendapat subsidi harga dari pemerintah sehingga dapat menekan pengeluaran biaya produksi petani. Berbeda dengan usahatani padi non organik yang sebagian besar input faktornya (seperti pestisida dan pupuk) menggunakan buatan pabrik yang mahal, sehingga biaya produksi usahatani yang harus dikeluarkan juga akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa besar

kecilnya jumlah biaya produksi pada usahatani padi semi organik dan non organik, tergantung pada jumlah, jenis, dan harga yang digunakan pada input faktor (biaya variabel dan biaya tetap) pada usahatani tersebut. Semakin banyak dan semakin mahal input faktor yang digunakan, maka biaya produksi usahatani yang harus dikeluarkan juga akan semakin besar.

Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah sebesar 0,020. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penerimaan usahatani padi semi organik dan non organik ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test yang kurang dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata penerimaan usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan ada perbedaan nyata yaitu sebesar Rp. 23.203.000,-/musim tanam/ha dan Rp. 28.926.000,-/musim tanam/ha. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata penerimaan usahatani padi semi organik adalah Rp. 14.838.263,- dan rata-rata penerimaan usahatani padi non organik adalah Rp. 12.096.533,-. Penerimaan pada usahatani padi semi organik maupun non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah penerimaan dari hasil perkalian dari jumlah produksi (*Quantity GKP*) dengan harga jual produksi (*Price GKP*), dimana penerimaan usahatani tersebut adalah hasil dari seluruh penjualan produk (GKP) yang diterima oleh petani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989), yang menyatakan bahwa penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual. Penerimaan/musim tanam/ha pada usahatani padi semi organik lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan usahatani padi non organik, karena produksi dan harga jual gabah kering panen (GKP) lebih rendah daripada usahatani padi non organik. Hal ini dapat terjadi karena pembeli gabah kering panen (GKP) adalah penebas yang melihat kondisi lahan panen padi sawah semi organik kurang menarik, sehingga harga jual GKP padi semi organik lebih rendah daripada harga jual GKP padi non organik.

Pendapatan pada usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus adalah hasil pengurangan dari penerimaan usahatani dengan

biaya produksi usahatani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani juga dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil analisis uji beda *Independent Sample T-Test* pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi t-test adalah 0.606. Hasil tersebut menunjukkan bahwa uji *independent sample t-test* pada pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi t-test lebih besar dari nilai 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata pendapatan usahatani padi semi organik maupun non organik yang menunjukkan tidak ada perbedaan nyata yaitu sebesar Rp. 14.392.000,-/musim tanam/ha dan Rp. 13.101.000,-/musim tanam/ha. Menurut hasil penelitian Sari (2011), rata-rata pendapatan usahatani padi semi organik adalah Rp. 3.468.497,- dan rata-rata penerimaan usahatani padi non organik adalah Rp. 2.038.025,-. Pendapatan usahatani merupakan profit atau keuntungan yang didapatkan petani padi semi organik maupun non organik untuk mencukupi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga. Pendapatan usahatani padi semi organik cenderung lebih besar daripada usahatani padi non organik, karena selisih penerimaan dengan biaya produksi usahatani padi semi organik cenderung lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi non organik. Jika dilihat pada rata-rata penerimaan usahatani padi non organik lebih besar daripada semi organik, tetapi rata-rata biaya produksi jauh lebih tinggi, sehingga rata-rata pendapatannya cenderung lebih kecil dibandingkan usahatani semi organik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007), yang menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan bentuk balas jasa dan kerja sama dari faktor –faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Mubyarto (1989) menambahkan bahwa masalah pokok yang dihadapi petani adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat produktifitas tanaman yang rendah, harga jual produk (GKP) yang fluktuatif, serta naiknya biaya produksi.

SIMPULAN

1. Komponen faktor–faktor produksi yang digunakan pada usahatani padi semi organik maupun non organik adalah luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (HKP & orang). Kuantitas rata-rata faktor produksi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja (orang) tidak ada perbedaan nyata dalam satuan per hektar, sedangkan kuantitas rata-rata faktor produksi pestisida dan tenaga kerja (HKP) terdapat perbedaan.
2. Biaya produksi dan penerimaan pada usahatani padi semi organik dan non organik terdapat perbedaan nyata dalam satuan perhektar, sedangkan produksi dan pendapatan tidak ada perbedaan dalam satuan perhektar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis komparasi usahatani padi semi organik dan non organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, saran yang dapat diberikan adalah bahwa petani padi semi organik dapat menambah atau meningkatkan harga jual gabah kering panen untuk meningkatkan penerimaan dan pendapatan usahatani padi semi organik dan diserahkan kepada penebas. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara meningkatkan produksi GKP dan kualitas hamparan lahan atau dengan meningkatkan tingkat usahatani dari usahatani semi organik ke usahatani organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Kudus Dalam Angka Tahun 2015. BPS. Kabupaten Kudus
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Undaan Dalam Angka Tahun 2016. BPS. Kabupaten Kudus
- Daniel. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Deliarnov. 1994. Teori Ekonomi Mikro. Prinsip Dasar dan Pengembangannya. Disadur dari buku aslinya Microeconomic Theory Basic Principles and Extention. Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta

- Mulsanti, I.W., S. Wahyuni, dan A. Setyono. 2007. Pengaruh kecepatan putar silinder mesin perontok terhadap mutu benih padi. *Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN*. Buku (2): 947 – 958.
- Muzdalifah. 2011. Analisis produksi dan efisiensi usahatani padi di Kabupaten Banjar. *J. Agribisnis Perdesaan*. 4 (2): 50-51.
- Nazili, A. 1982. Pendidikan dan Masyarakat. Bina Usaha. Yogyakarta.
- Rahim, A. dan D. R. W. Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sadjad, S. 1993. *Dari Benih Kepada Benih*. Gramedia. Jakarta.
- Sari, I. N. 2011. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Semi Organik Dan Anorganik Pada Petani Penggarap. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Skripsi)
- Sastroutomo, S. 1992. *Pestisida Dasar-dasar dan Dampak Penggunaannya*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Simanjuntak, P. J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Suhartini. 2013. Kualitas lingkungan pada usahatani padi semi organik dan non organik serta dampaknya terhadap produktivitas padi di kabupaten sragen, jawa tengah. *Habitat*. 14 (1): 86 – 89.
- Suprihanto, J., T. Harsiwi, M. Agung, H. Prakosa. 2003. *Perilaku Organizational*. Cetakan Pertama. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.